

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang mengalami masalah beban ganda gizi, yaitu gizi lebih (*overweight* dan obesitas) dan gizi kurang (*underweight*). Balita kurus merupakan salah satu masalah gizi kurang yang masih perlu diperhatikan di Indonesia. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita kurus (*wasting*) di Indonesia sebesar 10,2% mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 12,1 % (Riskesdas, 2018). Meskipun terjadi penurunan prevalensi balita kurus, tetapi tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi balita kurus masih 10% (WHO, 2014). Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita kurus sebesar 7,1% yang mengalami penurunan 0,1% dari tahun 2013 yaitu sebesar 7%. Kemudian prevalensi balita kurus pada Kabupaten Kediri tahun 2018 sebesar 5,07% mengalami penurunan dibanding tahun 2013 yaitu sebesar 9,2% (Riskesdas, 2018). Angka tersebut masih lebih tinggi dari target WHO yaitu sebesar <5% pada tahun 2024.

Penelitian Olofin et al., (2013) menyatakan bahwa semua tingkatan kelainan gizi dari kekurangan berat badan (*underweight*), stunting, dan balita kurus (*wasting*) memiliki hubungan yang erat terhadap angka kematian balita, dimana *wasting* merupakan penentu kematian yang lebih kuat daripada *underweight* atau stunting. Menurut Prasista (2018) Balita kurus dapat mengganggu fungsi sistem imun tubuh hingga menyebabkan peningkatan keparahan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, balita kurus dapat menyebabkan pertumbuhan dan pembelajaran kognitif tertunda, berkurangnya massa tubuh, dan produktivitas rendah. Kementerian Kesehatan RI (2014) mengatakan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita mempengaruhi individu di masa yang akan datang. Jika seorang anak mengalami ketidaksesuaian atau kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta tidak dikenali dan ditangani dengan tepat, maka anak tidak akan mencapai pertumbuhan yang maksimal.

Balita kurus dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam dampak jangka pendek, anak akan mengalami penurunan daya eksplorasi terhadap lingkungan, peningkatan frekuensi menangis,

kurang bergaul, kurang gembira, dan cenderung apatis. Sedangkan dampak jangka panjang adalah mengalami gangguan kognitif, gangguan tingkah laku, penurunan prestasi belajar, bahkan terjadinya peningkatan risiko kematian (Insani, 2017).

Dengan masih tingginya prevalensi balita kurus, terdapat banyak faktor yang menyebabkan balita kurus, seperti pendapatan keluarga, kelengkapan imunisasi, asupan makanan, dan pemberian ASI eksklusif (Afriyani et al., 2016). UNICEF juga menjelaskan bahwa faktor penyebab balita kurus adalah asupan makanan yang dikonsumsi dan riwayat penyakit infeksi, atau kombinasi keduanya (UNICEF, 2015). Pernyataan UNICEF didukung oleh penelitian Noflidaputri et al., (2022) tentang determinan faktor penyebab kejadian wasting bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan penyakit infeksi terhadap kejadian wasting. Hasil penelitian Damaiyanti, et al. (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita. Pola makan yang tidak baik akan meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang. Lebih lanjut, Utary (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian wasting.

Status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan dan penyakit infeksi terkait. Ketika seseorang tidak mendapatkan cukup asupan makanan maka akan mengalami kekurangan gizi dan sakit. Demikian pula ketika seseorang sering sakit akan menyebabkan daya tahan tubuh melemah sehingga mengalami gangguan nafsu makan yang selanjutnya mengarah pada pertumbuhan anak menjadi terganggu (Mochtar dan Ali, 2021). Infeksi dapat mengakibatkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan protein dan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Penyakit yang dapat memperburuk status gizi adalah diare, ISPA, campak, TBC, batuk, malaria, dan parasit usus (Marimbi, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian Ihsan et al (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan balita gizi kurang.

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menurunkan prevalensi balita kurus dengan membuat berbagai program yang mempengaruhi penurunan kejadian balita kurus. Salah satu program pemerintah untuk menurunkan prevalensi balita kurus adalah dengan adanya pemberian makanan tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah program intervensi

untuk balita kurus yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita serta mencukupi gizi balita agar tercipta status gizi yang sesuai (Direktorat Gizi Masyarakat, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Paramashanti dan Sulistyawati (2018) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan berat badan setelah dilakukannya edukasi mengenai gizi dan perkembangan serta PMT-P terhadap berat badan balita kurus.

Desa Sidorejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Sidorejo, Purwoharjo, dan Kertoharjo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada tahun 2022, Desa Sidorejo Kecamatan Pare memiliki tingkat prevalensi *wasting* tertinggi di Kabupaten Kediri yaitu sebesar 12,01%. Hal ini menunjukkan bahwa balita kurus masih menjadi salah satu masalah gizi yang harus ditangani. Sedangkan untuk prevalensi diare tahun 2020 di Kecamatan Pare sebesar 1,26% mengalami sedikit penurunan 0,02% dari tahun 2019 yaitu sebesar 1,28%. Prevalensi pneumonia tahun 2020 sebesar 0,57% menurun 1,74% dari tahun 2019 yaitu sebesar 2,31%.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola makan dan riwayat penyakit infeksi terhadap status gizi balita usia 6-59 bulan di Desa Sidorejo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pola makan dan riwayat penyakit infeksi terhadap status gizi balita usia 6-59 bulan di Desa Sidorejo Kabupaten Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola makan balita kurus dan balita normal.
- b. Mengetahui riwayat penyakit infeksi antara balita kurus dan balita normal.
- c. Menganalisis hubungan antara pola makan terhadap kejadian balita kurus dan balita normal.
- d. Menganalisis hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian balita kurus dan balita normal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya hubungan antara pola makan dan riwayat penyakit infeksi terhadap balita kurus dan balita normal membuktikan bahwa pola makan dan riwayat penyakit infeksi dapat menjadi faktor risiko terjadinya balita kurus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pola makan dan penyakit infeksi berhubungan dengan balita kurus. Dengan diketahuinya fakta tersebut, ibu balita dapat mencegah balita mengalami status gizi kurus.

b. Bagi Tenaga Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan program-program edukasi mengenai pola makan dan bahayanya penyakit infeksi bagi balita. Dengan adanya upaya program-program tersebut, diharapkan dapat menurunkan prevalensi dari balita kurus.

c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi terkait pola makan dan riwayat infeksi merupakan risiko terjadinya balita kurus.

